

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan “Studi Komparatif Korelasional antara Tipe Kepribadian Model *Big Five Personality* dengan Perilaku *Caring* pada Mahasiswa Ners Universitas Negeri dan Swasta di Kota Padang”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai rerata skor pada dimensi tipe kepribadian model *Big Five Personality* menunjukkan bahwa seluruh dimensi berada dalam kategori sedang, kecuali dimensi *neuroticism* yang termasuk dalam kategori rendah.
2. Nilai rerata skor perilaku *caring* mahasiswa ners universitas negeri dan swasta di Kota Padang berada dalam kategori sedang pada seluruh dimensi *caring* menurut teori Swanson, yaitu *maintaining belief, knowing, being with, doing for, dan enabling*
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa dari universitas negeri dan swasta dalam hal tipe kepribadian dan perilaku *caring*
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners, dengan arah korelasi positif dan kekuatan hubungan lemah hingga sangat lemah pada dimensi *extraversion, agreeableness* dan *openness*, serta tidak terdapat hubungan signifikan pada dimensi *neuroticism*

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Profesi Ners

Mahasiswa profesi ners diharapkan mampu mengenali karakter kepribadian masing-masing dan memahami perannya dalam membentuk perilaku caring selama praktik klinik. Dimensi *openness* dapat dikembangkan melalui keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi situasi klinis. *Agreeableness* diperkuat lewat pelatihan empati, komunikasi interpersonal, dan kolaborasi tim, sementara *conscientiousness* menekankan pentingnya tanggung jawab, manajemen waktu, dan komitmen terhadap tugas. Sementara *extraversion* mendukung keterampilan sosial, antusiasme, dan kemampuan membangun hubungan positif dengan pasien maupun tim kesehatan. Meskipun skor *neuroticism* tergolong rendah, mahasiswa tetap perlu membina keterampilan regulasi emosi dan *coping stress*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang melibatkan responden dari latar belakang institusi dan demografi yang lebih beragam, untuk memperluas generalisasi temuan. Selain itu, penting juga untuk mengkaji faktor-faktor eksternal lain yang berpotensi memengaruhi perilaku caring, seperti pengalaman klinik, beban akademik, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap determinan perilaku caring dalam konteks pendidikan keperawatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi perlu merancang strategi pembelajaran yang mendukung penguatan kepribadian positif melalui refleksi, pelatihan *soft skill*, simulasi klinik, dan mentoring. *Soft skill* yang ditekankan meliputi komunikasi efektif, empati, kerja tim, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan. Kurikulum juga harus memberi ruang untuk mengembangkan komunikasi terapeutik dan pemberdayaan pasien guna memperkuat dimensi caring seperti *being with* dan *enabling*. Dengan ini, institusi berperan mencetak lulusan yang tidak hanya andal secara teknis, tetapi juga matang secara emosional dan empatik.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Temuan ini juga penting dalam penyusunan kebijakan pembinaan tenaga keperawatan di lapangan. Fokus pada penguatan dimensi kepribadian melalui pelatihan refleksi diri, *coping stress*, dan pengembangan *soft skill interpersonal* dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Dengan demikian, pembentukan perilaku caring tidak berhenti pada pendidikan, tetapi terus dikembangkan dalam praktik profesional sebagai bagian dari standar mutu pelayanan kesehatan.